

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Sepanjang tahun 2010 perbankan syariah tumbuh dengan volume usaha yang tinggi yaitu sebesar 43,99% meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar 26,55% dengan pertumbuhan dana yang dihimpun maupun pembiayaan yang juga relatif tinggi dibandingkan periode yang sama tahun 2009. Secara umum efektivitas fungsi intermediasi perbankan syariah tetap terjaga seiring pertumbuhan dana yang dihimpun maupun pembiayaan yang relatif tinggi dibandingkan perbankan nasional, serta penyediaan akses jaringan yang meningkat dan menjangkau kebutuhan masyarakat secara lebih luas sehingga masih memiliki fundamental yang cukup kuat untuk memanfaatkan potensi membaiknya perekonomian nasional (Outlook Perbankan Syariah : 37:2011)

Pada tahun 2010, jumlah Bank Umum Syariah (BUS) bertambah 5 dengan diterbitkannya izin usaha 5 BUS yaitu PT Bank Victoria Syariah, PT Bank BCA Syariah, PT Bank Jabar Banten Syariah, PT Bank BNI Syariah, dan PT Bank Maybank Syariah Indonesia. Selain itu, 5 izin BUS baru tersebut 3 diantaranya adalah izin konversi (perubahan kegiatan usaha bank konvensional menjadi bank syariah) dan 2 lainnya adalah izin BUS hasil *spin-off* (pemisahan). Izin konversi diberikan kepada PT Bank Victoria Syariah (semula adalah PT Bank Swaguna), PT Bank BCA Syariah (semula adalah PT Bank UIB) dan PT

Bank Maybank Syariah Indonesia (semula adalah PT Bank Maybank Indocorp), sedangkan izin usaha BUS hasil *spin-off* diberikan kepada PT Bank Jabar Banten Syariah dan PT Bank BNI Syariah. Perkembangan kelembagaan perbankan syariah secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini :

**TABEL 1.1**  
**PERKEMBANGAN KELEMBAGAAN PERBANKAN SYARIAH**

Kelompok Bank	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Bank Umum Syariah (BUS)	2	2	2	2	3	3	3	3	5	6	11
Unit Usaha Syariah (UUS)	3	3	6	8	15	19	20	26	27	25	23
BPRS	78	81	83	84	86	92	105	114	131	138	150
Jumlah Kantor BUS dan UUS	40	96	127	299	401	504	531	597	953	1140	1388
Jumlah Layanan Syariah	-	-	-	-	-	-	456	1195	1470	1929	1140

Sumber : Bank Indonesia, Laporan Perekonomian Indonesia (LPI) 2010

Perkembangan perbankan syariah yang signifikan sesuai dengan Tabel di atas menunjukkan bahwa prospek perbankan syariah yang cukup menjanjikan. Total Bank Umum Syariah ada 11 bank hingga tahun 2010. Sedangkan jumlah layanan syariah hingga tahun 2010 mengalami penurunan dari 1.929 unit menjadi 1140 unit. Penurunan ini dikarenakan adanya penutupan 2 UUS akibat *spin off* yang secara kelembagaan juga menutup layanan syariahnya. Seiring dengan meningkatnya jumlah bank syariah beserta layanannya, aset perbankan syariah juga mengalami peningkatan sehingga sampai tahun 2010 total aset berjumlah

Rp100,26 triliun. Total aset tersebut terdiri dari aset bank umum syariah dan unit usaha syariah sebesar Rp97,52 triliun, dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) sebesar Rp2,74 triliun.

Perkembangan bank syariah beserta unit usaha syariah dari tahun ke tahun mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat yang semakin baik terhadap bank syariah. Sampai sekarang jumlah bank syariah yang ada di Indonesia adalah sebelas, diantaranya adalah Bank Muamalat Indonesia, Bank BNI syariah, Bank Syariah Mega Indonesia, Bank BCA Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Victoria Syariah, Bank Maybank Syariah Indonesia, dan Bank Syariah Mandiri (BSM).

Pada dasarnya, kepercayaan masyarakat bergantung pada kinerja bank dalam mengelola dana manajemen bank. Selain itu, hal lain yang mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank yaitu berdasarkan tingkat kesehatan bank yang meliputi permodalan, kualitas aset, manajemen likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Pengelolaan perbankan syariah dengan berbagai instrumen syariahnya diharapkan dapat memberikan keuntungan. Keuntungan dari proses pengelolaan melalui instrumen syariah tersebut diharapkan dapat meningkatkan rentabilitas bank syariah.

Dengan rentabilitas yang tinggi maka bank akan senantiasa terus beroperasi dan berkembang menjawab tantangan zaman. Menurut Hasibuan (2007:99), "Pendapatan bank mutlak harus ada, untuk menjamin kontinuitas bank yang bersangkutan". Salah satu cara agar bank dapat bertahan dan berkompetensi yaitu dengan cara meningkatkan rentabilitasnya. Menurut Kasmir (2008:44),

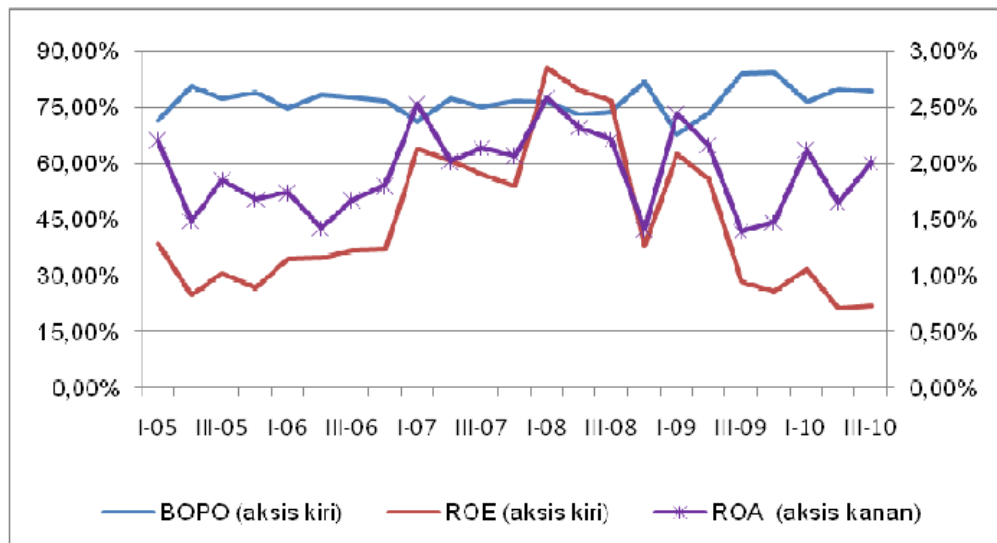
“Rentabilitas merupakan kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungannya. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat di atas standar yang telah ditentukan penilaiannya”. Dengan meningkatkan rasio rentabilitas maka bank tersebut dapat bertahan dan berkompetensi serta dapat pula terhindar dari kebangkrutan ataupun likuidasi.

Rasio rentabilitas memberikan informasi mengenai seberapa efisien suatu bank dalam kegiatan usahanya, karena rasio ini mengindikasikan berapa besar keuntungan dapat diperoleh rata-rata pada setiap rupiah asetnya. Rasio-rasio yang digunakan dalam mengukur rentabilitas berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor. 30/11/KEP/DIR tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank adalah *Return On Assets* (ROA) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Namun, Dendawijaya (2009:119) menyatakan bahwa :

Dalam penentuan tingkat kesehatan Bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya ROA. Hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai rentabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari masyarakat.

*Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu cara untuk mengukur rentabilitas, yaitu dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aktiva suatu perusahaan dalam periode tertentu. ROA ini akan memperlihatkan efektifitas penggunaan aktiva sehingga menghasilkan laba atau keuntungan. Seluruh Bank menggunakan ROA dalam mengontrol kinerjanya.

Gambaran Rentabilitas pada bank syariah tertera dalam Gambar 1.2 berikut :



Sumber : *Outlok Perbankan syariah 2011 (Data diolah)*

### **GAMBAR 1.1 PERKEMBANGAN RENTABILITAS PERBANKAN SYARIAH**

Berdasarkan Gambar 1.2, terlihat bahwa tingkat rentabilitas bank syariah mengalami fluktuasi yaitu terjadi peningkatan dan penurunan. Peningkatan dan penurunan BOPO, ROE dan ROA menunjukkan bahwa kinerja bank yang mengalami peningkatan dan penurunan atau tidak stabil. Fenomena tersebut harus dapat diatasi, karena apabila dibiarkan akan memiliki dampak yang kurang baik bagi perbankan syariah.

Bank Syariah Mandiri (BSM) merupakan bank syariah kedua yang lahir setelah Bank Muamalat Indonesia (BMI). Awalnya BSM merupakan bagian dari Bank Mandiri yang membuka usaha syariah dan terpisah dari sistem konvensional. Selama sepuluh tahun terakhir ini tingkat rentabilitas dengan indikator penilaian *Return On Asset* (ROA) PT Bank Syariah Mandiri terus mengalami fluktuasi, namun cenderung mengalami penurunan.

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu cara untuk mengukur rentabilitas, yaitu dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aktiva suatu perusahaan dalam periode tertentu. ROA ini akan memperlihatkan efektifitas penggunaan aktiva untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Seluruh Bank menggunakan ROA dalam mengontrol kinerjanya. Berikut adalah gambaran *Return On Assets* (ROA) pada Bank Syariah Mandiri tertera dalam Tabel 1.2.

**TABEL 1.2**  
**RETURN ON ASSETS (ROA) BANK SYARIAH MANDIRI**

Tahun	Return On Assets (ROA)	Keadaan
2001	2,66%	-
2002	2,62%	Turun
2003	0,71%	Turun
2004	2,19%	Naik
2005	1,65%	Turun
2006	0,99%	Turun
2007	1,30%	Naik
2008	1,66%	Naik
2009	1,90%	Naik
2010	1,75%	Turun

*Sumber :Laporan Tahunan Bank Syariah Mandiri (data diolah)*

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas, terlihat bahwa tingkat rentabilitas Bank Syariah Mandiri BSM mengalami fluktuasi tetapi cenderung menalami penurunan. *Return On Asset* (ROA) tertinggi yang dapat dicapai PT Bank Syariah Mandiri pada tahun 2001 yaitu sebesar 2,66%. Sedangkan *Return On Asset* (ROA) terendah terjadi pada tahun 2003 yaitu hanya 0,71%. Pada tahun 2001 *Return On Asset* (ROA) sebesar 2.66%. kemudian pada tahun 2002 dan 2003 *Return On Asset* (ROA) PT Bank Syariah mandiri mengalami penurunan yang cukup besar.

Pada tahun 2004 *Return On Asset* (ROA) kembali mengalami kenaikan. Namun, pada tahun 2005 dan 2005 *Return On Asset* (ROA) kembali mengalami penurunan. Pada tahun 2007 sampai tahun 2009 *Return On Asset* (ROA) terus mengalami kenaikan kembali. Namun kenaikan yang terjadi selama tiga tahun tersebut tidak sebesar penurunan yang terjadi pada tahun 2003. Pada tahun 2010 *Return On Asset* (ROA) PT Bank Syariah Mandiri kembali mengalami penurunan. Penurunan *Return On Asset* (ROA) mengindikasikan bahwa adanya penurunan kinerja keuangan PT Bank Syariah Mandiri dalam pengelolaan pembiayaan, sehingga terjadi pembiayaan bermasalah yang berdampak pada hilangnya kesempatan PT Bank Syariah Mandiri dalam menghasilkan laba (Lukman Dendawijaya, 2009:86).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rentabilitas diantaranya adalah :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan indikator permodalan dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank. Manajemen bank perlu meningkatkan nilai CAR sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia minimal 8% karena dengan modal yang cukup, bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman dalam rangka meningkatkan profitabilitasnya (Yuliani,2007:33).
2. Rasio likuiditas yang diprosikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA berkaitan dengan adanya pertentangan kepentingan (*conflict of interest*) antara likuiditas dengan profitabilitas.

3. Kualitas Aktiva dalam hal ini diproksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF) dijadikan variabel yang mempengaruhi profitabilitas karena mencerminkan risiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk.
4. Rasio Efisiensi Operasional (REO) dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA karena berkaitan dengan adanya teori menyatakan bahwa jika biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva, berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan (Dahlan Siamat, 1993). Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank. Semakin kecil rasio efisiensi, maka akan semakin meningkatkan profitabilitas bank.

Kegiatan utama atau aktivitas terbesar pada beberapa penyaluran dana tersebut adalah pada pos pembiayaan *musyarakah*. Pembiayaan *musyarakah* merupakan pembiayaan khusus untuk modal kerja, dimana dana dari bank merupakan bagian dari modal usaha nasabah dan keuntungan dibagi sesuai dengan nisbah yang disepakati. Transaksi *musyarakah* dilandasi adanya keinginan dari para pihak yang bekerja sama untuk meningkatkan nilai asset yang mereka miliki secara bersama-sama. Pembiayaan *musyarakah* pada Bank Syariah Mandiri secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1.4 berikut :



**TABEL 1.3**  
**PERKEMBANGAN PEMBIAYAAN MUSYARAKAH**  
**PT BANK SYARIAH MANDIRI PERIODE 2001-2010**

Tahun	Pembiayaan Musyarakah
2001	Rp. 30.411.101
2002	Rp. 42.957.261
2003	Rp. 278.437.604
2004	Rp. 756.171.279
2005	Rp. 1.186.901.650
2006	Rp. 1.481.227.246
2007	Rp. 1.872.935.957
2008	Rp. 2.357.189.872.095
2009	Rp. 3.000.846.000.855
2010	Rp. 4.221.305.155.711

*Sumber : Laporan Keuangan BSM 2010 (diolah kembali)*

Data di atas menunjukkan kenaikan jumlah pembiayaan *musyarakah* dari tahun ke tahun. Dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2010 pembiayaan *musyarakah* terus mengalami peningkatan. Peningkatan terbesar pada pembiayaan *musyarakah* terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 1.220.459.155 dari 3.000.846.001 pada tahun 2009 menjadi 4.221.305.156 pada tahun 2010.

Dalam prakteknya banyak jumlah pembiayaan yang harus memperhatikan kualitas pembiayaan yang diberikan. Artinya semakin berkualitas pembiayaan yang diberikan, akan memperkecil risiko terhadap kemungkinan pembiayaan yang bermasalah, sehingga keuntungan yang diperoleh akan lebih optimal.

Semua pembiayaan yang telah tersalurkan selain menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan risiko jika pengembaliannya tidak sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan seperti pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) (Rico dan Rudy, 2003:113) *Non Performing Financing* inilah yang nantinya akan menyebabkan perolehan laba semakin

berkurang. Penelitian Aneu Cakhyaneu (2007) membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif antara Risiko pembiayaan *musyarakah* terhadap Return on Asset (ROA).

Pembiayaan yang disalurkan tidak semuanya tergolong lancar, tetapi juga bisa menjadi bermasalah. Pembiayaan yang tergolong bermasalah yaitu bila kolektabilitasnya termasuk kedalam kategori kurang lancar, diragukan, dan macet (PSAK No. 31).

Risiko pembiayaan *musyarakah* pada Bank Syariah Mandiri sampai dengan tahun 2010 menunjukkan persentase yang cukup tinggi yaitu sebesar 7,03%. Hal itu menunjukkan bahwa risiko pembiayaan *musyarakah* Bank Syariah Mandiri (BSM) berada pada kondisi yang cukup mengkhawatirkan karena idealnya rasio NPF suatu bank tidak lebih dari 5%. Semakin kecil rasio maka semakin baik (Suhardjono, 2003:93).

Dengan timbulnya risiko pembiayaan *musyarakah* dapat mengakibatkan kesempatan bank untuk memperoleh keuntungan berkurang atau hilang. Sehingga dengan timbulnya risiko pembiayaan *musyarakah* sangat berpotensi terjadinya *loss profit*. Jika kenaikan nilai risiko pembiayaan *musyarakah* ini terus berlanjut atau masih berada di atas standar Bank Indonesia, maka risiko pembiayaan *musyarakah* akan menyebabkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh *income*, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk terhadap rentabilitas.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian mengenai **“ANALISIS RISIKO**

**PEMBIAYAAN *MUSYARAKAH* TERHADAP TINGKAT RENTABILITAS  
( Studi Kasus pada Laporan Keuangan PT Bank Syariah Mandiri Periode  
2001-2010)’.**

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan pada penelitian ini yaitu:

Meningkatnya pembiayaan *musyarakah* pada Bank Syariah Mandiri (BSM) dari tahun ke tahun yang cukup tinggi berdampak juga pada meningkatnya jumlah risiko pembiayaan *musyarakah*. Kondisi ini menyebabkan rentabilitas pada Bank Syariah Mandiri menjadi tidak stabil. Selain itu, kondisi di atas juga mengakibatkan turunnya kualitas pembiayaan sebagaimana tercermin dari rasio NPF *musyarakah* yang meningkat hingga 10,28% pada tahun 2010 (Laporan Keuangan Tahunan Bank Syariah Mandiri, 2010). Untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari pinjaman dan investasi digunakan rasio rentabilitas. Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja rentabilitas Bank adalah ROE (*Return On Equity*) dan ROA (*Return On Assets*).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan ROA untuk mengukur rentabilitas bank yaitu dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aktiva dalam periode tertentu.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perkembangan risiko pembiayaan *musyarakah* pada PT Bank Syariah Mandiri.

2. Bagaimana perkembangan tingkat rentabilitas pada PT Bank Syariah Mandiri.
3. Seberapa besar pengaruh risiko pembiayaan *musyarakah* terhadap tingkat rentabilitas pada Bank Syariah Mandiri.

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka penulis merumuskan beberapa tujuan penelitian untuk memperoleh hasil temuan sebagai berikut:

1. Gambaran Risiko Pembiayaan *Musyarakah* pada PT Bank Syariah Mandiri.
2. Gambaran tingkat rentabilitas pada PT Bank Syariah Mandiri.
3. Besarnya pengaruh risiko pembiayaan *musyarakah* terhadap tingkat rentabilitas pada PT Bank Syariah Mandiri

#### 1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan baik secara teoritis dan praktik sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi sebuah sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya tentang perbankan syariah serta dapat menjadi bahan

kajian lebih lanjut mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan perbankan syariah terutama tentang Risiko Pembiayaan *musyarakah*.

## 2. Kegunaan Praktis

### 1) Bagi PT Bank Syariah Mandiri

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi manajemen PT Bank Syariah Mandiri dalam mengelola dan mengendalikan Risiko Pembiayaan *musyarakah* agar dapat menjaga rentabilitasnya dengan baik serta dapat bertahan untuk berkompetensi dengan bank-bank lain.

### 2) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai perbankan syariah khususnya mengenai Risiko Pembiayaan *musyarakah* serta dapat mengetahui aplikasi pelaksanaan manajemen keuangan perbankan syariah yang sebenarnya.